

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Endometrium berkembang di dalam rahim, yang berasal dari tonjolan urogenital di awal perkembangan. Lapisan mukosa ini antara lain sel epitel dan stroma dibebani dengan pembuluh darah khusus yang matang saat pubertas dan mengatur siklus menstruasi sambil menyediakan tempat yang terlindungi imun untuk implantasi alograf janin. Seperti halnya jaringan proliferasif responsif hormon lainnya, seperti payudara atau prostat, endometrium rentan terhadap patologi (Steven L. Young et al., 2021).

Kanker endometrium adalah kondisi yang sering menyerang wanita yang mengalami menopause dan semakin tua (Achmad and Dewa Made Rama 2025). Kondisi ini disebabkan oleh peningkatan kadar estrogen. Pada tahun 2020, kanker endometrium umumnya dikaitkan dengan peningkatan keganasan pada wanita dan seperlima dari semua kategori kanker. Menurut perkiraan, akan ada 66.200 kasus baru kanker rahim pada tahun 2023, dengan diagnosis 13.030 angka kematian (SitiSalima et.al.,2022).

Kanker endometrium merupakan penyakit yang sering terjadi pada wanita pascamenopause dan semakin ganas seiring bertambahnya usia yang disebabkan oleh peningkatan kadar estrogen. Kanker endometrium umum terjadi di dunia dengan peringkat keenam keganasan pada perempuan dan peringkat kelima belas dari semua kategori kanker pada tahun 2020. Berdasarkan data GLOBOCAN, terdapat 417.367 kasus baru kanker endometrium di dunia dengan angka kematian sebesar 97.370. Pada tahun 2023 diperkirakan terdapat 66.200 kasus baru kanker uterus yang akan terdiagnosis dengan angka kematian sekira 13.030 akibat kanker uterus. Angka kejadian kanker endometrium relatif tinggi di negara maju seperti Amerika Utara serta Eropa Utara dan Barat sedangkan di negara berkembang kejadiannya relatif lebih rendah. Kanker endometrium merupakan kanker ginekologi terbanyak kedua setelah kanker serviks. Insiden kanker endometrium berada pada peringkat 14 dari seluruh kasus kanker di Indonesia pada tahun 2020 dengan angka kasus baru sebesar 7.773 dan kematian sebesar 2.626.

Sementara itu, kanker endometrium masih menjadi salah satu indikasi utama tindakan histerektomi, khususnya di negara berkembang. Berdasarkan laporan Globocan,

Indonesia mencatat lebih dari 500.000 kasus baru kanker serviks setiap tahun, dengan tingkat kematian yang cukup tinggi, yakni sekitar 50% (Globocan, 2020).

Lebih dari 90% kasus kanker endometrium terjadi pada perempuan perimenopause dan 25% premenopause. Namun 4% perempuan dengan kanker endometrium berusia lebih muda dari 40 tahun dan lebih dari 70% adalah nullipara saat diagnosis, karena fakta era saat ini perempuan menunda melahirkan. Dalam sebuah studi yang dilakukan di RSUP Dr. Cipto Mangunkusumo Yogyakarta, didapatkan sebanyak 72 kasus (Mirhalina, 2020; Salima et al., 2022; Subandi, 2023).

WHO, atau Organisasi Kesehatan Dunia, memainkan peran penting dalam klasifikasi dan pemantauan penyakit, termasuk kanker endometrium. WHO menggunakan sistem klasifikasi histologis untuk mengidentifikasi jenis-jenis kanker endometrium, membantu dalam diagnostik dan pengobatan. Selain itu, WHO juga berperan dalam pemantauan tren epidemiologi kanker endometrium secara global, termasuk angka kejadian dan kematian. arsinoma endometrium diklasifikasikan secara histologis menurut sistem klasifikasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO 2025), dan dibagi menjadi beberapa subkelompok berikut: endometrioid, serosa, sel jernih, adenokarsinoma sel campuran, dan jenis lain yang relatif langka termasuk adenokarsinoma musinosa, tumor neuroendokrin (dibagi lagi menjadi sel kecil, karsinoma sel besar, atau tumor karsinoid), karsinoma terdiferensiasi dan karsinoma tidak terdiferensiasi.

Kanker reproduksi pada wanita merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, dengan kanker serviks sebagai salah satu jenis kanker yang paling banyak ditemukan dan penyebab sekitar 311.000 kematian setiap tahun.

Data Riskesdas tahun 2024 angka kejadian kanker endometrium adalah 23% dan sudah menjadi pembunuh perempuan ketiga setelah kanker payudara dan serviks. Dan hampir seluruh dari data tersebut melakukan tindakan pengangkatan endometrium atau histerektomi.

Histerektomi adalah prosedur pembedahan untuk mengangkat uterus, yang merupakan salah satu operasi ginekologi besar yang umum dilakukan di negara maju dan berkembang. Prosedur ini dapat dilakukan melalui metode laparoskopi, vaginal, atau abdominal. Menurut penelitian oleh Revathi et al. (2022), histerektomi dapat dikelompokkan sesuai luas jaringan yang diangkat, seperti;

- Histerektomi total: mengangkat rahim dan serviks melalui sayatan horizontal di garis tengah, tepat diatas tulang kemaluan.
- Histerektomi subtotal: pengangkatan rahim saja, tanpa pengangkatan serviks.
- Salpingo-ooforektomi bilateral: pengangkatan tuba fallopi dan ovarium, yang dilakukan bersamaan dengan histerektomi total/subtotal.
 - Histrektomi radikal: pengangkatan rahim, parametrium, manset vagina dan sebagian atau seluruh tuba fallopi(Nadya Aqsha Tamarinda, Adnan Faris Naufal, and Galih Adhi Isak Setiawan 2024)

Histerektomi dibedakan menjadi Histerektomi Total (HT), yaitu operasi yang melibatkan pengangkatan setiap bagian rahim, termasuk fundus, korpus, dan serviks, serta Histerektomi Supravaginal (HSV), yaitu operasi yang dilakukan pada rahim tanpa melibatkan korpus(Nadya Aqsha Tamarinda, Adnan Faris Naufal, and Galih Adhi Isak Setiawan 2024). Perdarahan, infeksi, cedera organ terdekat, dan gangguan fungsi seksual merupakan beberapa komplikasi yang mungkin disebabkan oleh histerektomi (Meston et al., 2024). Histerektomi pada kanker serviks dapat menyebabkan kerusakan pada sistem saraf otonom, yang mempengaruhi aliran vagina dan dapat menyebabkan rangsangan seksual (Maas et al., 2024). Oleh karena itu, pada tahun 2024, Shingo Fujii memperkenalkan teknik Histerektomi hemat saraf untuk pasien kanker serviks (Kiki Uniatri Thalib et.al.,2025).

Histerektomi adalah salah satu operasi ginekologi yang paling umum dilakukan di seluruh dunia (Sharma, 2023). Histerektomi merupakan prosedur pembedahan, dalam pengangkatan seluruh atau sebagian rahim yang dikarenakan penyakit ginekologi (Aura, 2023). Prosedur ini dilakukan untuk mengurangi gejala yang muncul akibat kondisi medis yang mempengaruhi rahim (Kusumawardani et al. 2025).

Ansietas adalah kondisi emosional yang ditandai dengan sikap yang lebih positif terhadap kehidupan sehari-hari berbagai orang (Taramun and Siswadi 2024). Ansietas yang sulit dijelaskan dan dikaitkan dengan gejala somatik, seperti ketegangan otot, mudah tersinggung, kesulitan tidur, dan kecemasan. (Vellyana et al., 2023).

Dalam kasus kecemasan, salah satu terapi komplementer yang dapat membantu adalah meditasi atau aktivitas yang melibatkan ibadah kepada Allah (Zukhruf, Prasetia,

and Handayani 2024). Hal ini karena secara psikologis, orang akan mengalami kesulitan ketika beribadah kepada Allah, artinya semua penyakit berasal dari Allah dan Allah memiliki sifat Maha Pengasih dan Penyayang kepada hamba-Nya yaitu berserah diri. Selain itu, Allah adalah Asy Syafi'i atau Maha Penyembuh. Salah satu dzikir lisan yang efektif untuk mengurangi kecemasan adalah "subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaha illallah wallahu akbar." Hasilnya, dzikir dapat secara efektif mengurangi kecemasan pada pasien sebelum operasi (Harahap et.al., 2023).

Kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi juga dapat memberikan dampak yang signifikan pada beberapa aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (Berticarahmi and Pujiarto 2019). Secara biologi, kecemasan menyebabkan rasa pusing, jantung berdebardebar, gemetar, nafsu makan berkurang, nafas terasa sesak, keringat dingin, dan badan terasa lemas. Hal ini juga menyebabkan perubahan aktivitas motorik tanpa tujuan atau arti tertentu, seperti jari-jari kaki siku. Sugiarta (2021). Persiapan operasi terhadap pasien dimulai segera setelah pasien memasuki area perawatan dan berakhir pada saat pasien berada di ruang operasi sebelum tindakan bedah dilakukan (Kurniawan et al., 2022).

Fase pra operasi merupakan tahap pertama dari perawatan perioperatif yang dimulai sejak pasien diterima masuk di ruang perawatan dan berakhir ketika pasien dipindahkan ke meja operasi untuk dilakukan tindakan pembedahan. Salah satu reaksi psikologis yang dapat muncul pada pasien yang akan dilakukan tindakan pembedahan adalah kecemasan. Salah satu penatalaksanaan untuk mengatasi kecemasan yaitu dengan relaksasi nafas dalam. Terapi relaksasi adalah teknik yang didasarkan kepada keyakinan bahwa tubuh merespon pada kecemasan yang merangsang pikiran karena cemas dengan kondisi penyakitnya. Tujuan karya tulis ilmiah ini yaitu mengetahui efektivitas implementasi kombinasi relaksasi napas dalam dan dzikir pada pasien pre operasi dengan masalah kecemasan (Safitri et al. 2025).

Dalam perawatan kesehatan mental, enam studi mengeksplorasi efek doa dan psikoterapi keagamaan salah satunya adalah mengingat Allah (berdzikir) untuk mengurangi tingkat kecemasan pre operasi pasien fraktur (Noor, 2023)..

Terapi dzikir memiliki pemahaman yang mencakup penyebutan nama Allah, baik dengan kata-kata maupun tulisan, untuk menunjukkan kehadiran Allah dalam pikiran manusia yang diabaikan oleh ketaatan. Dalam perkembangannya, makna dzikir yang

umumnya tadi kemudian lebih luas dipahami sebagai tindakan untuk merangkum lafal-lafal yang relevan. Di antara ucapan populer di kalangan umat Islam adalah "subhanallah, alhamdulillah, laa ilaaha illa Allah, Allahu Akbar." (Suarno et.al., 2021).

a. Rumusan Masalah

Mengetahui penerapan terapi dzikir untuk menurunkan ansietas pasien ca endometrium dengan tindakan operasi histerektomi di rumah sakit Ibnu Sina?

b. Tujuan Studi Kasus

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan terapi dzikir untuk menurunkan ansietas pre operasi pasien ca endometrium dengan tindakan operasi histerektomi di Rumah Sakit Ibnu Sina

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui efektivitas terapi dzikir untuk menurunkan ansietas pre operasi
- 2) Mengetahui penerapan tehnik relaksasi napas dalam dan berdzikir menurunkan ansietas pasien pre operasi .

c. Manfaat Studi kasus

Hasil penelitian ini bisa dipergunakan sesuai dengan ketentuan perguruan sehingga menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya atau memperbaharui pendidikan khususnya dibidang kesehatan.

d. Manfaat Aplikatif

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan untuk pengembangan kajian mahasiswa dalam mengembangkan judul yang hampir sama.

b. Bagi institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai referensi bacaan literature dalam peningkatan mutu pendidikan dan lebih memperkaya pengetahuan dan bahan ajar mengenai

penerapan asuhan keperawatan pada pasien ca endometrium dengan tindakan operasi histerektomi

c. Bagi pelayanan kesehatan

Bisa dijadikan bahan perbandingan dan sumber informasi bagi tenaga kesehatan untuk memenuhi pendidikan keperawatan khususnya asuhan keperawatan pada pasien ca endometrium dengan tindakan operasi histerektomi

Bagi pasien dan keluarga

Diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi pasien dan keluarga dalam mengatasi masalah ca endometrium dengan tindakan operasi histerektomi dengan implementasi